

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penularan virus *corona* terjadi dengan sangat cepat dan telah menyebar ke semua negara termasuk Indonesia, hal ini terjadi hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Bahkan, *Covid - 19* ini sekarang telah menjadi sebuah pandemi yang terjadi di seluruh negara. Hal tersebut mengakibatkan beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown*, agar dapat mencegah penyebaran virus *corona*. Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan kebijakan Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini.

Kebijakan yang diberlakukan menimbulkan berbagai dampak yang terjadi di semua lapisan masyarakat, salah satu dampaknya adalah menurunnya perekonomian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan mobilitas dari kegiatan jual beli yang terjadi di masyarakat. Salah satu lapisan masyarakat yang paling merasakan dampak tersebut adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, atau yang biasa disebut dengan UMKM. Kriteria pelaku UMKM terbagi menjadi tiga, kriteria usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Kriteria usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak lima puluh juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak tiga ratus juta rupiah, kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari lima puluh juta rupiah sampai lima ratus juta

rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari tiga ratus juta rupiah sampai dua milyar lima ratus juta rupiah, dan kriteria usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari lima ratus juta rupiah hingga sepuluh milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) serta memiliki penjualan tahunan lebih dari dua milyar lima ratus juta rupiah hingga paling banyak lima puluh milyar rupiah (UU RI Nomor 20, 2008). Pelaku UMKM yang mengalami dampak negatif dari pandemi ini sebanyak 82,9%, hanya 5,9% dari pelaku UMKM yang mengalami dampak positif. Pandemi ini bahkan menyebabkan 63,9% dari UMKM yang terdampak mengalami penurunan *omzet* secara signifikan hingga lebih dari 30%, hanya 3,8% dari pelaku UMKM yang mengalami peningkatan *omzet* (Katadata Insight Center, 2020).

Pelaku UMKM mengalami berbagai dampak yang ditimbulkan dari kebijakan pemerintah di masa pandemi, dari menurunnya perekonomian, hingga terjadinya perubahan pada strategi pemasaran. Para pelaku UMKM dituntut untuk mencari strategi pemasaran yang baru untuk memasarkan barang dagangannya. Hal tersebut dikarenakan pola perilaku jual beli yang telah berubah, yang awalnya kegiatan jual beli dilakukan secara tatap muka dan tanpa batasan, sekarang menjadi dunia maya dan terdapat batasan dalam kegiatan jual beli tersebut. Perubahan tersebut tentunya akan menjadi sebuah situasi yang *stressful* bagi para pelaku UMKM dalam masa sulit. Dengan demikian, para pelaku UMKM memerlukan *hardiness* dalam menghadapi situasi yang *stressful* agar mampu menentukan strategi coping yang efektif saat menghadapi kondisi yang penuh

tekanan dalam masa sulit. Hal tersebut dikarenakan *hardiness* merupakan faktor yang mampu memberikan perlindungan pada para pelaku UMKM dari dampak negatif dari pengalaman stres yang sedang dihadapi (Kobasa dalam Albery dan Munafu, 2008). Hal ini juga sejalan dengan Maddi (2004) yang mengatakan *hardiness* sebagai suatu gabungan dari sikap yang memotivasi seseorang dalam menanggapi situasi yang penuh tekanan dengan memberikan coping dan melakukan interaksi sosial tertentu yang menghasilkan ketahanan dengan merubah potensi bencana menjadi peluang. Dengan begitu, para pelaku UMKM yang memiliki *hardiness* mampu untuk mengelola setiap stresor – stresor yang dihadapi. Individu dengan *hardiness* yang tinggi, memiliki tingkat tekanan stres yang rendah serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Farber, *et al*, 2000).

Menurut Maddi (2013) *hardiness* adalah kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stres serta melihat kondisi yang *stressful* sebagai kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Cooper (2005) mendefinisikan *hardiness* sebagai kemampuan untuk dapat menanggung berbagai kesulitan dan bertahan dalam situasi yang *stressful* tanpa merasakan tekanan. *Hardiness* diartikan sebagai pola dari karakteristik kepribadian yang memiliki daya tahan terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan yang berpotensi untuk menimbulkan stres (Sihotang, 2011). Individu dengan *hardiness* memiliki kemampuan kontrol diri yang baik pada dirinya, memiliki tingkat komitmen yang tinggi pada setiap aktivitas yang dilakukannya, dan memandang setiap perubahan yang terjadi sebagai suatu tantangan bagi dirinya. Dengan

demikian, individu tersebut telah siap dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di dalam hidupnya.

Berdasarkan kasus yang terjadi di tahun 2021, memberitakan tentang dampak dari pandemi *Covid - 19* yang memberikan dampak negatif di hampir semua aspek dalam kehidupan, tidak terkecuali dalam aspek perekonomian. Para pelaku UMKM menjadi salah satu bagian yang paling merasakan dampak tersebut. Banyak dari para pelaku UMKM yang menggerakkan usahanya dengan cara yang konvensional, hal ini mengakibatkan para pelaku UMKM tidak sanggup untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi selama pandemi. Seperti penerapan pembatasan interaksi sosial, mobilitas, sampai penutupan berbagai tempat wisata yang mengakibatkan tidak sedikit dari para pelaku UMKM yang akhirnya harus gulung tikar. Oleh karena itu, optimisme dari para pelaku UMKM harus mulai dibangun kembali agar para pelaku UMKM menjadi tahan banting dalam menghadapi masa sulit selama pandemi dan agar dapat bangkit kembali (Andriansyah, 2021). Selanjutnya pemberitaan lain yang terjadi pada tahun 2021, memberitakan tentang pandemi *Covid - 19* yang memberikan dampak negatif bagi aspek perekonomian. Sektor yang paling terkena dampaknya adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa disebut dengan UMKM. Masih banyak para pelaku UMKM yang menjual barang dagangannya dengan cara *offline*, hal tersebut lantas mengakibatkan penurunan yang drastis pada penjualan UMKM dimasa pandemi. Dengan demikian, tidak sedikit dari para pelaku UMKM yang terpaksa untuk gulung tikar dikarenakan sepi pembeli. Kendati demikian, para pelaku UMKM harus tahan banting untuk dapat kembali

bangkit dalam menghadapi masa sulit pandemi. Dengan kemampuan tahan banting yang dimiliki para pelaku UMKM, akan memunculkan inovasi bagi para pelaku UMKM untuk mencari alternatif dan cara lain guna menjalankan usahanya dalam masa sulit pandemi, salah satunya dengan merambah pasar *online* atau *go digital* (Sulaiman, 2021).

Hal ini dipertegas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek berinisial “S” pada tanggal 9 Oktober 2021, subjek merupakan pelaku UMKM yang mengalami penurunan *omzet* dengan drastis sejak pandemi *Covid – 19*. Subjek bercerita bahwa usahanya mengalami penurunan yang sangat drastis sejak terjadi pandemi *Covid – 19* di Indonesia. Subjek menceritakan sebelum adanya pandemi, usahanya terbilang cukup ramai pembeli, terutama pembeli dari anak – anak yang bersekolah di dekat tempat usahanya. Dan setelah adanya pandemi, usaha subjek sudah tidak lagi ramai pembeli, hanya segelintiran orang saja tidak seperti dulu. Subjek mengatakan, setelah terdampak dari adanya *Covid – 19* ini, dirinya merasa bingung harus mencari kemana dana untuk melanjutkan kehidupannya. Subjek merasakan stres menghadapi situasi seperti saat ini, belum lagi ada kebutuhan - kebutuhan lainnya yang harus terpenuhi. Subjek mengaku tidak siap dengan perubahan yang terjadi, dan lebih memilih pasrah dalam menjalani kehidupannya kini. Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah tidak yakin dengan masa yang akan datang, dengan kondisi pandemi yang semakin hari semakin parah, subjek memilih menyerah dan pasrah. Ditambah lagi, subjek harus menghadapi semuanya hanya seorang diri. Hal ini dikarenakan keluarga subjek lebih memikirkan urusannya masing – masing dan tidak mempedulikan subjek.

Keadaan seperti ini, yang membuat subjek merasa semakin stres dengan tekanan yang dialami, dan akhirnya lebih memilih untuk pasrah dengan keadaan.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 10 Oktober 2021 dengan subjek yang berinisial "W", subjek merupakan pelaku UMKM yang merasakan penurunan pendapatan dari usahanya semenjak adanya pandemi. Subjek menceritakan bahwa usahanya kini telah terancam untuk berakhir. Hal ini dikarenakan, peminatnya dimasa pandemi saat ini menurun dengan signifikan. Subjek bercerita bahwa dirinya telah berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi saat ini dan berharap akan ada jalan lain untuk mempertahankan usahanya tersebut, dengan cara memanfaatkan platform digital yang telah tersedia, seperti *FaceBook*. Tetapi menurut subjek, hingga kini tidak ada perubahan yang berarti dalam usahanya tersebut. Subjek juga menambahkan bahwa dirinya mengalami kerugian dalam usahanya tersebut, oleh karena itu subjek kini merasa stres dengan kondisi saat ini. Subjek merasa pesimis dengan perkembangan usahanya dan menyerah dengan kondisi yang menimpanya saat ini. Subjek menjelaskan bahwa dirinya merasa sendiri, tidak ada yang membantu dirinya, tidak ada yang memberikan *support* untuk dirinya, dan tidak diperdulikan saat berada di dalam masa sulit. Hal inilah yang semakin membuat subjek merasa tertekan dan akhirnya memilih untuk pasrah dalam menjalani hidup.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2021 dengan subjek yang berinisial "H", subjek adalah pelaku UMKM yang terdampak negatif secara perekonomian yang diakibatkan pandemi. Subjek mengatakan bahwa

penjualan selama pandemi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Subjek bercerita, awalnya usaha yang dimiliki subjek memiliki *omzet* yang sangat menguntungkan dikarenakan ramai pembeli. Tetapi setelah adanya pandemi, usaha yang dimiliki subjek mengalami penurunan *omzet* yang sangat signifikan dikarenakan sepi pembeli. Dengan demikian, subjek mengalami kerugian dalam usaha yang dimiliki. Subjek juga menambahkan bahwa dirinya merasakan stres dengan kondisi sulit seperti saat ini. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa pesimis dengan perkembangan usaha yang dimilikinya, hal tersebut dikarenakan kasus positif *Covid – 19* yang kembali melonjak dan munculnya varian baru dari *Covid – 19*. Subjek mengatakan bahwa dirinya juga tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, hal tersebut dikarenakan keluarga subjek lebih sibuk untuk mengurus urusannya masing – masing. Dengan demikian, akhirnya membuat subjek berfikir tidak ada harapan lagi dan lebih memilih untuk pasrah dengan kondisi yang menimpa subjek saat ini..

Hardiness pada dasarnya dapat dikembangkan, dengan cara melakukan interaksi pada orang – orang disekitar seperti orangtua ataupun mentor. Dengan demikian, orangtua ataupun mentor tersebut akan melatih kemampuan yang ada pada diri seseorang yang mencakup kemampuan *coping* dalam pemecahan masalah, berinteraksi sosial yang mendukung (memberikan dan menerima dukungan sosial dari orang – orang terdekat), dan perawatan diri yang memiliki manfaat (Maddi, 2013). Dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan *hardiness* dan ketiga komponen dari *hardiness* (Eschleman, *et al*, 2010). Dukungan sosial cenderung pada pemberian berbagai dukungan, seperti bantuan

(sumber daya sosial) yang berasal dari orang – orang disekitar (Cohen, *et al*, 2000). Orang – orang yang memberikan dukungan sosial tersebut adalah teman sebaya, keluarga, pasangan, dan sebuah komunitas atau organisasi (Sarafino dan Smith, 2011).

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan tentang dampak yang bisa ditimbulkan dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, saudara, pasangan, rekan kerja, sebuah organisasi atau komunitas. Dukungan sosial yang diberikan dari interaksi dengan lingkungan sosial tersebut, dapat memunculkan rasa kenyamanan, perasaan dicintai dan diterima pada situasi yang penuh dengan tekanan (Sarafino dan Smith, 2011). Menurut Cohen (2004) dukungan sosial merupakan suatu jaringan sosial yang memberikan sumber daya secara psikologis dan material pada suatu individu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan coping pada stres yang dialaminya. Sedangkan menurut Landy dan Conte (2012) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, bantuan dan informasi yang didapatkan melalui relasi dengan orang lain ataupun kelompok. Dan juga, dukungan sosial didefinisikan sebagai suatu kenyataan bahwa seseorang merasakan dirinya dijaga, bantuan dari orang lain yang selalu tersedia untuk dirinya, dan menjadi bagian dari suatu jaringan sosial yang mendukung (Opeyemi, 2016).

Dukungan sosial mampu melindungi individu dari pengaruh dampak negatif stres yang tinggi. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi jika

dihadapkan dengan stressor yang kuat, individu tersebut tidak melihat situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang penuh dengan stres (Sarafino dan Smith, 2011). Rendahnya *hardiness* dalam suatu individu mengakibatkan individu tersebut rentan mengalami gejala depresi ketika mengalami stres (Pengilly dan Dowd, 2000). Dukungan sosial yang diberikan kepada suatu individu, mampu mempengaruhi kesehatan mental individu tersebut. Individu dengan dukungan sosial yang rendah rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental, menyebabkan stres dan menurunnya fungsi tubuh (McCulloch dalam Opeyemi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradita, *et al* (2013) dengan penelitiannya yang berjudul "*Hardiness di Tempat Kerja ditinjau dari Dukungan Sosial Rekan Kerja pada Guru SLB Se-Kota Semarang*", mendapati hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *hardiness*. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Tentama, *et al* (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "*The Role of Social Support for Hardiness Personality in Female Lecturers*", memperoleh hasil yang juga mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *hardiness*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cieslak, *et al* (2000) dengan penelitian yang berjudul "*The Moderating Role of Hardiness and Social Support in the Relation Between Job Stressors and Well-Being. A Lesson From a Clerical Women Sample*", memperoleh hasil yang mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *hardiness*. Artinya, semakin tinggi

dukungan sosial maka semakin tinggi juga *hardines*. Dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga *hardiness*.

Hardiness mempunyai hubungan yang positif dengan optimisme lantaran optimisme mengarah pada perilaku yang terhubung dengan *hardiness*, seperti penerimaan kondisi, aktif dalam pemecahan masalah dan penghargaan atas dukungan. Dengan demikian, optimisme dapat membantu untuk meningkatkan *hardiness* pada individu yang mengalami gejala depresi (Carver dalam Thomas, *et al*, 2006). Optimisme memberikan dorongan pada individu untuk selalu berpikir bahwa setiap kejadian yang terjadi didalam hidupnya merupakan suatu hal yang terbaik bagi dirinya. Optimisme tersebut juga akan membantu individu dalam melewati setiap hambatan – hambatan yang muncul dalam menggapai suatu tujuan dari seorang individu (Seligman, 2006).

Menurut Friedman dan Kern (2014) berpendapat bahwa optimisme sebagai kepribadian yang bersifat positif, mengarah pada harapan positif untuk masa depan serta percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan. Sedangkan menurut Sinaga dan Karyono (2014) mengatakan optimisme merupakan suatu sudut pandang hal yang baik terhadap setiap peristiwa yang telah terjadi ataupun peristiwa yang akan terjadi dimasa depan. Dalam menghadapi situasi stres, individu dengan optimisme akan tetap terlibat untuk mencapai tujuannya meskipun dalam situasi *stresor* yang mengintimidasi (Carver, *et al*, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “*Hardiness* Mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari Tingkat Optimisme” memperoleh hasil yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara optimisme dan *hardiness*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Optimisme dalam meningkatkan *Hardiness* pada Karyawan *The Bagong Adventure* Museum Tubuh Jawa Timur Park 1 Batu” mendapati hasil mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dan *hardiness*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi, *et al* (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “Optimisme dan *Hardiness* pada Dokter Muda di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh” memperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *hardiness*. Artinya, semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi juga *hardiness*. Dan juga sebaliknya, semakin rendah optimisme maka semakin rendah juga *hardiness*.

Bedasarkan pernyataan dan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “*Hardiness* ditinjau dari Dukungan Sosial dan Optimisme pada pelaku UMKM dimasa Pandemi *Covid – 19*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris *hardiness* ditinjau dari dukungan sosial dan optimisme pada pelaku UMKM dimasa pandemi *Covid – 19*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologis terutama dalam bidang psikologi PIO (Psikologi Industri dan Organisasi) berkaitan dengan *hardiness* ditinjau dari dukungan sosial dan optimisme pada pelaku UMKM dimasa pandemi *Covid – 19*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *hardiness* yang ditinjau dari dukungan sosial dan optimisme pada pelaku UMKM dimasa pandemi *Covid – 19*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.